



Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan: Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini

¹Firdaus Fauzi

¹Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematangsiantar

¹fauzifirdaus562@gmail.com

ABSTRAK

Radikalisme dalam dunia pendidikan menjadi persoalan serius yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial dan keberagaman masyarakat. Artikel ini membahas implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar dan madrasah, sebagai langkah preventif terhadap penyebaran paham radikal sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur terkait pendidikan agama Islam, radikalisme, dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang kepada peserta didik. Pendidikan agama Islam tidak hanya harus mengajarkan doktrin, tetapi juga menekankan pada implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Pengembangan kurikulum yang memasukkan nilai-nilai moderasi menjadi penting untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Peran pemerintah dan sekolah sangat dibutuhkan dalam menyusun kurikulum yang berorientasi pada penguatan budaya moderasi beragama sebagai upaya konkret mencegah berkembangnya ekstremisme di lingkungan pendidikan sejak usia dini.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Kurikulum, Radikalisme, Toleransi, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Radicalism in the world of education has become a serious issue that has the potential to disrupt social stability and community diversity. This article discusses the implementation of religious moderation values in the education curriculum, particularly at the elementary school and madrasa levels, as a preventive measure against the early spread of radical ideologies. This research uses the literature study method by analyzing various sources of literature related to Islamic religious education, radicalism, and religious moderation. The research results show that educational institutions play a strategic role in instilling values of moderation such as tolerance, justice, balance, and compassion in students. Islamic religious education should not only teach doctrine but also emphasize the implementation of religious values in real life. The development of a curriculum that incorporates moderation values is important for shaping students' characters to be inclusive and open to differences. The role of the government and schools is crucial in developing a curriculum oriented towards strengthening the culture of religious moderation as a concrete effort to prevent the spread of extremism in the educational environment from an early age.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Education, Curriculum, Radicalism, Tolerance, Elementary School

I. PENDAHULUAN

Proses pendidikan di Indonesia semakin lama semakin mendapat kritikan yang sangat pedas dari berbagai pihak. Adanya praktik-praktik kekerasan ataupun bullying yang masih terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia ini baik di kota ataupun di desa mulai dari tingkat sekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Dari survey PPIM menyatakan bahwa adanya peningkatan terjadinya radikalisme sering terjadi di lingkungan pendidikan baik di sekolah ataupun perguruan tinggi, dimana praktik-praktik tersebut dilakukan baik oleh peserta didik serta para pendidik ataupun para dosen, (Faruq & Noviani, 2016)

Tindak kekerasan serta perilaku radikalisme sering terjadi pada identitas agama, budaya, suku ataupun berbagai ras yang terjadi di Indonesia. Karena Indonesia memiliki banyak macam-macam identitas agama, budaya, suku ataupun ras sehingga terjadilah praktik-praktik kekerasan karena kurang sadarnya psikologi seseorang dalam menilai atas berbagai perbedaan tersebut, (AR, 2020)(Abror Mhd., 2020) Selain itu dengan masih tingginya nilai radikalisme di lembaga sekolah tidak mudah pihak sekolah dalam meramu dan menentukan kurikulum yang menciptakan rasa keberagaman tanpa ada kekerasan, dimana masih banyaknya praktik-praktik radikalisme serta intoleransi, adapun faktor penyebabnya nilai-nilai pendidikan toleransi sangat minim dilaksanakan oleh pihak sekolah ataupun dalam pendidikan agama lebih tertuju pada simbol serta

doktrin saja, kurang memperhatikan pengalaman substansi agama dalam kehidupan masyarakat, (Abidin, 2021)

UU Sisdiknas tahun 2003 menerangkan proses pendidikan agama di Indonesia ditekankan untuk menciptakan setiap peserta didik yang mempunyai pemahaman kognitif atau ilmu pengetahuan agama serta mempunyai nilai-nilai budi luhur. Dalam undang-undang diatas menjelaskan bahwa suatu sistem pendidikan agama dapat mewujudkan setiap peserta didik yang mempunyai psikologi yang berlandaskan agama yaitu mempunyai nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, rasa toleransi yang tinggi serta memiliki hati yang lembut dengan sesama, (Faruq & Noviani, 2016)

Pendidikan agama di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat efektif dalam proses pendidikan baik di jenjang sekolah dasar ataupun perguruan tinggi. Dengan pendidikan agama dapat mewujudkan setiap peserta didik yang mempunyai psikologi santun, ramah, toleransi, inklusif, tidak mempunyai ekstrem kanan (*radikal*) ataupun ekstrem kiri (*liberal*) dimana seperti pada setiap ajaran agama. Tetapi secara nyata masih banyak terjadi praktik kekerasan atau radikalisme karena faktor perbedaan yang terjadi, dengan kondisi tersebut kebijakan atau sistem kurikulum perlu dilakukan perbaikan untuk meminimalisir dan menghilangkan budaya-budaya kekerasan atau radikalisme yang disebabkan adanya rasa perbedaan yang

tidak dapat disikapi secara positif, (Faruq & Noviani, 2016) Pendekatan edukasi untuk semua pihak baik dari pihak lembaga sekolah sendiri dapat mengimplementasikan sistem pendidikan yang damai yang terintegrasi pada kurikulum sekolah, melakukan edukasi musyawarah yang konstruktif dalam setiap menyelesaikan permasalahan, melakukan mediasi ataupun negosiasi kepada teman sebaya ketika mendapat permasalahan, sebagai upaya praktik yang bersifat edukasi tentang pentingnya nilai perdamaian serta pengetahuan agama khususnya agama Islam sebagai edukasi pokok di lembaga sekolah dalam menghilangkan serta dapat menilai akan rasa perbedaan dalam setiap diri peserta didik, (AR, 2020)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan, yaitu suatu metode yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual, teoritis, dan analitis terhadap berbagai pemikiran atau temuan yang telah ada sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi lainnya yang relevan. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan melalui pencarian di perpustakaan fisik maupun digital, serta melalui akses ke basis data ilmiah daring seperti Google

Scholar, JSTOR, dan portal jurnal nasional.

Langkah-langkah dalam proses penelitian meliputi:

1. Identifikasi dan perumusan masalah penelitian;
2. Penelusuran literatur yang relevan dengan topik;
3. Evaluasi kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang ditemukan;
4. Sintesis dan analisis terhadap berbagai pandangan atau teori yang ditemukan;
5. Penyusunan argumen dan kesimpulan berdasarkan data pustaka yang telah dianalisis.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis dan memperkaya diskursus akademik di bidang yang dibahas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Moderasi Beragama Permasalahan sosial yang sedang muncul di kehidupan sosial, oleh karena itu al-Qur'an ditafsirkan secara tematik, menghadirkan jawaban dalam berbagai problematik actual yang sedang terjadi di masyarakat sesuai pada konteks serta dinamika sejarah masing-masing. Dalam sudut pandang Islam, dari berbagai macam agama, ideologi, serta falsafah yang terjadi di dunia ini, hanya agama Islam yang dapat menjalani berbagai bentuk perkembangan zaman. Oleh karena itu, agama Islam merupakan agama yang mempunyai kekuatan universal serta komprehensif yang mana sebagai anugerah istimewa yang tidak dimiliki

oleh agama yang lainnya, (Munir et al., 2022)

Tujuan yang diharapkan dari sebuah kata Moderasi Beragama yaitu:

a) Moderasi Beragama sangat urgen sebagai farming ketika mengolah kehidupan beragama dalam kehidupan masyarakat nasional yang selama ini bersifat plural serta multikultur.

b) Moderasi Beragama sangat urgen ketika digunakan dalam menghadapi berbagai bentuk permasalahan, sehingga urgensi moderasi beragama seharusnya sudah tidak diperdebatkan lagi dalam masyarakat, padahal konsep moderasi beragama tidak akan mengaburkan bentuk-bentuk keyakinan agama dengan agama yang lainnya, dengan moderasi beragama bertujuan untuk selalu menjaga toleransi dengan pemeluk agama lainnya, (Munir et al., 2022) Dilihat dari budaya moderasi beragama antara sekolah dasar dengan madrasah sangatlah berbeda dalam dunia pendidikan di madrasah lebih banyak memiliki kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga akan nilai-nilai dan pengetahuan agama Islam sangat tinggi, tetapi tidak kemungkinan dengan Paham-paham yang beragam dalam madrasah yang beragam juga sangat berpotensi dalam menciptakan praktik-praktik radikalisme, maka setiap pendidikan madrasah juga harus bisa melakukan improvisasi dengan inovasi serta melakukan kreatifitas dalam menghadapi adanya paham intoleransi yang semakin meluas karena penyebab semakin majunya teknologi informasi serta media sosial yang bebas digunakan bagi setiap pengguna, (Alim & Munib, 2019) Pendekatan pendidikan akan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan sebagai tantangan yang sangat hebat ketika

akan membudayakan akan nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai budaya toleransi akan paham perbedaan satu dengan yang lainnya, selain melakukan pengembangan kurikulum juga harus memiliki kemampuan otoritas sekolah ketika mengelola lembaga serta lingkungan sekolah akan nilai kebebasan serta berfikir kritis, serta harus mempelajari bagaimana pola pikir peserta didik dari paparan yang berpotensi menimbulkan paham-paham radikal dalam diri peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga rentan terpapar paham radikalisme dapat diminimalisir sedini mungkin di lingkungan sekolah, (Alim & Munib, 2019)

Strategi dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dilakukan di pendidikan madrasah yaitu:

a) Madrasah mengembangkan visi misi berlandaskan nilai moderasi Islam

b) Madrasah melakukan pengembangan kurikulum dengan menambahkan nilai-nilai moderasi Islam

c) Menciptakan budaya madrasah sebagai upaya menanamkan budaya moderasi beragama sebagai budaya madrasah

d) Melakukan pengembangan program-program penguatan moderasi Islam, (Alim & Munib, 2019)

2. Moderasi Beragama dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang berarti perilaku sedang atau perilaku tidak berlebih-lebihan. Sementara dari bahasa Arab, moderasi memiliki istilah sebagai *wasat* atau *wasatiyah*, menurut Al-Asfahaniy mengartikan istilah wasat

dengan yang berarti pertengahan antara dua batas, rasa adil, nilai standar atau seperti biasanya saja. *Wasathan* juga berarti menjaga dari praktik-praktik tidak kompromi serta sikap meninggalkan pedoman kebenaran suatu agama. Sedangkan menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* mendefinisikan suatu pemahaman dengan mencari jalan tengah artinya suatu sikap tidak bersikap ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. Pelakunya disebut wasit. Kata wasit sudah diambil ke dalam bahasa Indonesia yang berarti penengah, peleraian atau pemimpin di pertandingan, (Murtadlo, 2021) Moderasi beragama yaitu sebuah proses memahami serta mempraktikkan kaidah-kaidah agama dengan cara adil, dengan tujuan meminimalisir timbulnya praktik ekstrem ketika dalam praktiknya. Moderasi beragama tidak berarti memoderasi agama, sebab secara filosofis sudah memuat nilai-nilai moderasi seperti nilai keadilan ataupun nilai keseimbangan. Tidak agamanya yang harus lakukan moderasi tetapi seperti apa setiap individu beragama selalu memegang nilai tengah-tengah atau wasatiniyah itulah yang perlu dilakukan moderasi, agar cara pandang beragama tidak sepihak atau kaku, kurang adil, serta melaksanakannya secara berlebihan tidak sesuai dengan anjuran, (Nashohah, 2021)

Moderasi Islam yaitu sebuah sikap perilaku dalam posisi pertengahan dari bentuk dua sikap yang mempunyai beda paham serta bersifat melebih-lebihkan, maka salah satu dari dua sikap tersebut tidak lagi menguasai di dalam jiwa individu atau peserta didik. Inti dari sikap moderasi beragama yaitu memiliki rasa adil dan seimbang ketika melihat, bersikap atau dalam praktik perbedaan yang dimiliki setiap individu seseorang. Dimana moderasi bertujuan menciptakan

sebuah keseimbangan di kehidupan individu ataupun dengan kelompok lainnya, (Suprpto, 2020)

Menurut pendapat Yusuf al-Qardawi dari Mesir sebagai umat Islam seharusnya dapat mengambil jalan tengah atau disebut perilaku moderasi, sehingga dapat memudahkan dalam melaksanakan ibadah agama. Prinsip moderasi dalam Islam yaitu

a. Keadilan

Rasa keadilan sebagai perwujudan kebersamaan serta seimbangannya antara hak dan kewajiban, sehingga dengan mengedepankan rasa keadilan nilai-nilai agama akan lebih memiliki makna dalam kehidupan masyarakat.

b. Keseimbangan

Rasa keseimbangan sebagai perwujudan sikap moderasi yang menjunjung tinggi sikap seimbang dalam praktik kehidupan untuk mewujudkan keselarasan hubungan diantara sesama manusia dan manusia dengan Allah swt

c. Toleransi

Rasa toleransi sebagai perwujudan sikap moderasi yang dipraktikkan dalam kehidupan yang majemuk dalam masyarakat dari dari bidang agama, bahasa ataupun suku, sehingga dengan rasa toleransi yang tertanam dalam diri masing-masing dapat menciptakan nilai positif dalam masyarakat dengan saling menghormati serta menghargai akan adanya perbedaan serta keberagaman yang sedang terjadi. Menurut UNESCO toleransi merupakan perilaku saling menghargai, menerima, serta menghargai dalam sebuah perbedaan budaya ataupun agama, serta dapat memberikan kebebasan melakukan ekspresi dan karakter seseorang, (Munir et

al., 2022) Dilihat dari budaya moderasi beragama antara sekolah dasar dengan madrasah sangatlah berbeda dalam dunia pendidikan di madrasah lebih banyak memiliki kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga akan nilai-nilai dan pengetahuan agama Islam sangat tinggi, tetapi tidak kemungkinan dengan paham-paham yang beragam dalam madrasah yang beragam juga sangat berpotensi dalam menciptakan praktik-praktik radikalisme, maka setiap pendidikan madrasah juga harus bisa melakukan improvisasi dengan inovasi serta melakukan kreatifitas dalam menghadapi adanya paham intoleransi yang semakin meluas karena penyebab semakin majunya teknologi informasi serta media sosial yang bebas digunakan bagi setiap pengguna, (Alim & Munib, 2019) Pendekatan pendidikan akan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan sebagai tantangan yang sangat hebat ketika akan membudayakan akan nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai budaya toleransi akan paham perbedaan satu dengan yang lainnya, selain melakukan pengembangan kurikulum juga harus memiliki kemampuan otoritas sekolah ketika mengelola lembaga serta lingkungan sekolah akan nilai kebebasan serta berfikir kritis, serta harus mempelajari bagaimana pola pikir peserta didik dari paparan yang berpotensi menimbulkan paham-paham radikal dalam diri peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga rentan terpapar paham radikalisme dapat diminimalisir sedini mungkin di lingkungan sekolah, (Alim & Munib, 2019) Strategi dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dilakukan di pendidikan madrasah yaitu:

a) Madrasah mengembangkan visi misi berlandaskan nilai moderasi Islam

b) Madrasah melakukan pengembangan kurikulum dengan menambahkan nilai-nilai moderasi Islam

c) Menciptakan budaya madrasah sebagai upaya menanamkan budaya moderasi beragama sebagai budaya madrasah

d) Melakukan pengembangan program-program penguatan moderasi Islam, (Alim & Munib, 2019)

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan setelah melihat berbagai latar belakang masalah perlu adanya peranan yang sangat penting yang perlu ditekankan dalam lembaga pendidikan khususnya di pendidikan sekolah dasar atau madrasah sebagai pendidikan awal di usia sekolah dasar sangat efektif dalam memberikan edukasi tentang pentingnya moderasi beragama sebagai jalan tengah serta solusi dari berbagai macam praktik-praktik baik dari ekstrem kanan (radikal) ataupun dari ekstrem kiri (liberal) di mana penyebab utamanya adalah adanya sifat-sifat dasar perbedaan di latar belakang setiap individu peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu lingkungan sekolah sendiri juga sebagai jalan yang sangat efektif pula dalam mengedukasi tentang muatan moderasi beragama sehingga pihak sekolah serta pemerintah juga melakukan evaluasi kurikulum untuk menambahkan muatan tentang nilai-nilai moderasi beragama di lembaga dan lingkungan sekolah.

Kegiatan moderasi beragama di sekolah dasar atau madrasah salah satunya dengan melakukan budaya saling kasing sayang, berbuat adil dan jujur

sesama anggota sekolah, menumbuhkan nilai-nilai nasionalis serta menegakkan dasar-dasar Pancasila bahwa sebagai warga negara Indonesia memiliki berbagai macam, agama, kepercayaan, suku, ras, bahasa, dll, sebagai perbedaan yang bisa menerima akan perbedaan tersebut, selain itu juga kegiatan ekstra keagamaan di lingkungan sekolah perlu di ditingkatkan untuk menambah, meningkatkan serta sadar akan pentingnya ilmu agama Islam sebagai dasar melakukan segala bentuk ibadah di kehidupan di dunia ini. Pendidikan agama Islam juga sebagai mata pelajaran yang perlu memberikan pembelajaran tentang ajaran beragama yang baik dan sesuai dengan realita kehidupan di masyarakat sosial, sehingga pengembangan kurikulum yang ada muatan moderasi sangat perlu dikembangkan untuk menambah pengetahuan tentang moderasi beragama.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi, M. (2015). Religious Education in Indonesian Schools: A Critical Review. *Religious Education*, 110(4), 394–408. <https://doi.org/10.1080/00344087.2015.1044379>
- Rahmat, M. (2005). Ideologi Radikal: Sebuah Studi terhadap Pemikiran dan Gerakan Islam Radikal di Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Balitbang dan Diklat Kemenag RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hasan, N. (2006). *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Wahid, A. (2001). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Suyanto, B. (2013). Radikalisme di Kalangan Remaja: Pola Perekrutan dan Strategi Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 438–453.
- Nurcholish Madjid. (1997). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Sahal, A., & Munawir, A. (Eds.). (2005). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Moderasi Beragama*. Yogyakarta: LKiS.
- Arif, M. (2014). *Pendidikan Islam Inklusif: Menyiapkan Generasi Toleran*. Bandung: Rosda.
- Hidayatullah, F. (2021). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Deradikalisasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 102–115.
- Nasir, M. (2020). *Islam dan Radikalisme di Indonesia: Telaah Kritis dan Upaya Preventif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rohman, A. (2018). *Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam*.

- Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 17–32.
- UNESCO. (2015). Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers. Paris: UNESCO Publishing.
- Ziauddin Sardar Reader. London: Pluto Press.
- Syed, M. N. (2001). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Pendidikan Islam dalam Wacana Kontemporer. Jakarta: RajaGrafindo Persada.